

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG HOAKS (Suatu Kajian Tafsir Tematik)

Muh. Sadik Sabry

Dosen Program Studi Ilmu Al-Quran
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
Email: madyabri@yahoo.co.id

Muhammad Darwis Ridwan

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
Email: kakaawish18gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji tentang wawasan al-Qur'an mengenai penyebaran berita hoaks. Hoaks menjadi masalah yang serius dalam masyarakat informasi, utamanya di media sosial. Hoaks dianggap meresahkan karena merupakan berita bohong yang digunakan untuk menarik opini massa demi kepentingan material. Hoaks memiliki dampak yang sangat besar yang mengancam keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka penelitian ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan hoaks demi mendapatkan pelajaran dalam memberantas hoaks dewasa ini. Sumber data penelitian adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku dan website yang berkaitan dengan media, komunikasi Islam, perkembangan hoaks dari masa ke masa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks dapat dikenali dengan mengecek kapasitas pembawa informasi dan berita yang dibawakannya, selain itu hoaks juga dikenali dengan sifat-sifatnya yang bertentangan dengan fakta, mengherankan, menggemparkan masyarakat dan memukau serta menipu orang banyak. Adapun dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyebaran hoaks adalah menyebabkan orang lain tersesat dengan hoaks yang ditetapkan dengan prasangka dan dugaan belaka, pembunuhan karakter bagi orang yang difitnah dan menyebabkan bercampurnya antara berita fakta dengan kebohongan yang sulit untuk dibedakan.

Kata kunci: *Hoax/hoaks, Masyarakat Informasi, Unsur Hoaks*

A. FENOMENA HOAKS DALAM MASYARAKAT INFORMASI

Abad 21 sering disebut abad informasi, yaitu ketika informasi dijadikan suatu hasil industri yang diproduksi secara besar-besaran dan didistribusikan secara luas serta dapat diakses dengan mudah.¹ Informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang mendapat kesempatan lebih dahulu, akses lebih luas dan tepat waktu akan dapat ‘mengurus dan mengatur’ dunia. Sementara kelompok masyarakat yang tidak atau kurang memperoleh kesempatan dan akses informasi yang mereka butuhkan secara memadai akan jauh tertinggal. Arus informasi yang mengalir dari negara maju masuk ke negara berkembang, membawa dampak yang sangat besar. Arus informasi yang tidak terbendung akan mengubah tatanan kemasyarakatan, budaya, sosial, ekonomi dan moral masyarakat.²

Namun, tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap isi pemberitaan media massa yang semakin bebas dan vulgar. Kepemilikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap *content* media sangat diperlukan untuk menentukan pilihan dan mengedukasikan kepada komunitasnya. Masalah lain yang kemudian muncul adalah fenomena hoaks atau penyebaran berita bohong yang marak terjadi saat ini. Hoaks muncul sebagai eksese negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial.

Hoaks menjadi sebuah fenomena saat ini, banyaknya konten-konten hoaks di media sosial awalnya dianggap sepele atau bahkan tidak mau ambil pusing ketika membacanya dan kemudian membagikan konten tersebut. Namun ternyata konten tersebut

¹Yasir Riady, “Mewujudkan Masyarakat Informasi Indonesia: Dampak Sosial, Konsekuensi dan Kemungkinannya” (Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional FISIP-UT, 2010), h. 3. <http://repository.ut.ac.id/2273/1/fisip201004.pdf>. (diakses 07 Oktober 2017).

²Ulfah Andayani, “Dampak Arus Informasi Bagi Masyarakat di Negara Berkembang”, *Al-Maktabah*, vol. 3 No. 2 (Oktober: 2001), h. 107-111. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1664>. (Diakses 16-11-2017).

justru akan membawa dampak negatif yang sangat luas dan tentu saja merugikan pihak tertentu. Salah satu dampak yang paling nyata adalah hilangnya kepercayaan publik terhadap seseorang yang diserang oleh hoaks akibat termakan pemberitaan bohong tersebut. Pada akhirnya masyarakat akan menjadi kesulitan untuk menilai mana yang benar-benar pendusta dan mana yang berkata jujur.

Hoaks di era masyarakat informasi saat ini masih tersebar akibat dari keterbukaan informasi yang sangat luas. Salah satu hal yang membuat hal itu terjadi adalah karena kebebasan setiap individu untuk mendapat dan berbagi informasi, juga perkembangan teknologi informasi yang memanjakan masyarakat untuk mengakses informasi setiap waktu seperti adanya layanan internet yang mendorong lahirnya media sosial, surat kabar online dan situs-situs informasi yang bebas di akses setiap orang.

Bahkan media sosial seringkali dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk mengambil keuntungan dengan membuat konten-konten hoaks dan sara. Kasus situs Saracennews.com merupakan salah satu contoh konkrit di Indonesia. Situs ini melakukan propaganda di media sosial dengan membuat dan menyebarkan konten negatif berupa meme yang mengandung konten sara dan hoaks. Sebagai imbalannya mereka akan mendapat keuntungan dari pihak-pihak yang meminta untuk membuat konten tersebut.³

Namun fenomena hoaks bukanlah hal yang baru dan lahir dari kebebasan informasi saat ini, melainkan merupakan masalah yang telah ada sejak lama dalam peradaban manusia. Kisah awal kehidupan manusia di muka bumi diawali akibat Nabi Adam as. dan Hawa yang termakan hoaks iblis mengenai buah keabadian di dalam surga sehingga mereka di utus ke muka bumi akibat kelalaian keduanya. Selanjutnya, keturunan Adam dan Hawa membangun peradaban di muka bumi, beranak pinak dan berinteksi satu sama

³Kanavino Ahmad Rizqo, "Begini Cara Kerja dan Detail Penyebaran Sindikat Saracen" *detikNews*. 24 Agustus 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3613345/begini-cara-kerja-dan-detail-pembayaran-sindikat-saracen>. (16 November 2017).

lain hingga saat ini. Dalam interaksi tersebutlah lahir hoaks-hoaks yang menjadi masalah dalam masyarakat, mulai dalam hal keyakinan, seringkali keturunan Adam sengaja membuat-buat kepercayaan yang bukan berasal dari apa yang diajarkan dan ditetapkan oleh Allah dan para Rasul-Nya, seperti memercayai arwah nenek moyang yang telah meninggal dapat memberikan perlindungan bagi mereka dan juga menyembah patung-patung yang dianggap sebagai Tuhan.

Ketika sebuah kaum telah jauh dalam kesesatannya, Allah akan mengutus Nabi dan Rasul kepada mereka untuk memberikan pengajaran dan bimbingan serta mengajak untuk meng-Esakan Allah swt. Namun seringkali manusia memalingkan dan menolak ajakan tersebut, dan membuat hoaks-hoaks untuk menentang dakwah para Rasul demi menjaga kepercayaan yang telah lama mereka yakini, sebagaimana dalam QS. al-Zariyat/51: 52-55.

Demikianlah yang diinformasikan oleh al-Qur'an, setiap datang Nabi dan Rasul pasti akan ada penentangannya yang menciptakan kebohongan untuk menentang dakwah mereka. Demikian pula yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. ketika membawakan risalahnya, khususnya di Madinah yang terdapat kaum munafik yang seringkali menciptakan kebohongan demi melemahkan umat Islam. Salah satu hoaks saat itu yang dijadikan dalam al-Qur'an adalah hoaks yang menyerang *ummul mukminin* Aisyah ra., di mana pasca Perang Uhud beliau difitnah berbuat tidak senonoh dengan salah seorang sahabat yang bernama SHafwan bin al-Mu'at}t}a. Bahkan Nabi sendiri dibuat bimbang dengan pemberitaan tersebut.⁴ Kemudian beberapa ayat turun berkenaan berita tersebut dan membersihkan nama Aisyah ra. dari tuduhan yang keji. Allah swt. berfirman dalam QS al-Nur/24: 11-12.

⁴Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Cet.XIV; Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 380-386. Lihat juga, Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qomaruddin SF (Cet.XIV; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 378-384.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
 أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ . لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
 وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأْنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). 12. Mengapa orang-orang yang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."⁵

B. MEMAHAMI DAN MENGENALI HOAKS

Hoaks dalam bahasa Inggris "*deceive somebody with a hoax*" (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong),⁶ juga berarti cerita bohong,⁷ senda gurau dan olok-olok.⁸ Ia dipahami juga dengan "*to deceive someone by making Them believe so-mething which has been maliciously or mis-chievously fabricated*" (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, hoaks diartikan sebagai "*trick played on somebody for a joke*" (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau "*anything deliberately*

⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah Tajwid Warna* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h. 351.

⁶Oxford University, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011), h. 211.

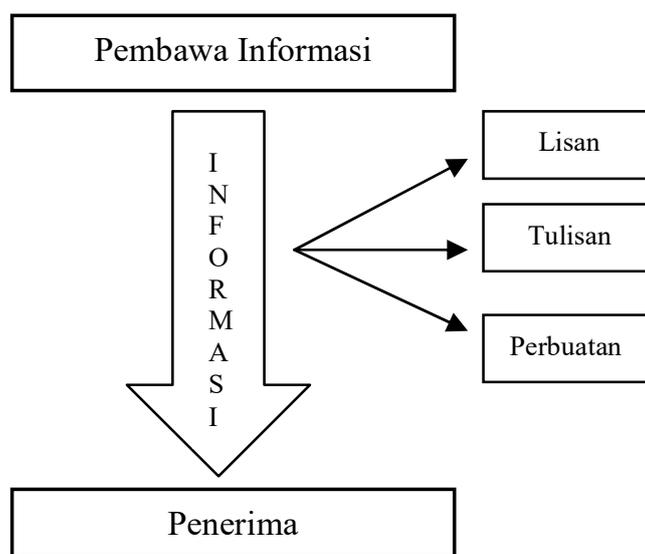
⁷John M Echols & Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Cet. XXVI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 300.

⁸Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Edisi VII (Jakarta: Modern English Press, 1996), h. 882.

intended to deceive or trick” (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain).⁹

Adapun dalam istilah bahasa Indonesia, hoaks merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan “berita bohong”.¹⁰ Di dalam penggunaannya, hoaks berarti berita/informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.¹¹

Untuk lebih memahami perbedaan antara informasi benar dan informasi bohong, penulis membuat alur informasi secara sederhana sebagaimana berikut.



Dari gambar di atas terlihat jelas bagaimana alur sebuah informasi. Seorang pembawa informasi menyampaikan informasinya melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan/isyarat yang disampaikan kepada seorang atau lebih penerima informasi. Boleh jadi sang

⁹“Hoax,” *Wiktionary*, diakses pada 5 Oktober 2017, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax#English>.

¹⁰BPPB Kemendikbud, “Hoaks”, *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>. (16 November 2017).

¹¹Curtis D Dougall, Hoaks dalam “Pemberitaan palsu”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan_Palsu. (08 Oktober 2017). Bandingkan dengan pemahaman dosen-dosen Universitas Islam Bandung tentang hoaks dalam: Neni Yulianita, “Pemahaman Dosen Universitas Islam Bandung tentang Hoaks di Media Sosial WhatsApp”, *Wacana*, vol. 16, no. 2 (Desember 2017), h. 239-240. Bandingkan juga dengan pemahaman masyarakat tentang hoaks melalui sebuah survey: Masyarakat Telematika Indonesia, “Hasil Survey Mastel tentang Wabah Hoaks Nasional”, *Survey Mastel* (Februari 2017), h. 10.

informan mendapatkan informasi tersebut dari orang lain, atau sangat mungkin seorang yang mendapatkan informasi akan menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain pula, maka seseorang bukan hanya dapat memerankan satu peran saja dalam penyampaian informasi, melainkan dapat memerankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai penerima dan pemberi informasi.

Nah, untuk mengenali dan menentukan kebenaran ataupun kebohongan sebuah informasi, ada dua hal yang menjadi perhatian utama yaitu pembawa berita dan berita yang disampaikan. Ada empat kemungkinan yang dapat dilihat. **Pertama**, jika pembawa berita adalah seorang yang jujur dan dikenal tidak suka berbohong dan informasi yang dibawakannya adalah sebuah fakta, maka dapat dipastikan bahwa informasi tersebut adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. **Kedua**, boleh jadi pembawa berita tersebut adalah orang jujur dan dikenal tidak suka berbohong, namun berita yang disampainya itu adalah kebohongan dikarenakan informasi tersebut ia dapatkan dari orang lain dan ia tidak melakukan kroscek terlebih dahulu akan kebenarannya melainkan langsung menyebarkannya kepada orang lain, jika kondisinya seperti ini, maka informasi tersebut dikategorikan sebagai hoaks.

Ketiga, boleh jadi konten/isi sebuah berita mengandung kebenaran namun ternyata yang menyampaikan informasi tersebut adalah seorang pendusta yang mengubah isi informasi tersebut. Misalnya perkataan bijak yang disampaikan oleh orang bijak mengandung manfaat dan kebenaran, namun perkataan tersebut akan menjadi bagian dari informasi bohong jika disampaikan sebagai perkataan/hadis dari Nabi saw. **Keempat**, pembawa informasi dikenal sebagai pendusta yang sering menyampaikan informasi bohong dan informasi yang disampainya kali ini pula adalah kebohongan, maka dapat dipastikan informasi tersebut hoaks dan tidak memiliki manfaat sama sekali.

Maka dalam mengenali kebohongan sebuah informasi, ada dua unsur utama yang patut dijadikan tolak ukur, yaitu dilihat dari segi konten dan sumber informasi tersebut. Apakah pembawa informasi

dan informasi yang disampaikannya adalah kebenaran ataupun tidak, hal inilah yang menjadikan patokan utamanya.

Berangkat dari kesimpulan di atas, peneliti memahami term *إفك* yang digunakan al-Qur'an untuk menyebutkan kebohongan yang dilakukan oleh kaum munafik terhadap Aisyah dalam QS al-Nur/24: 11-12 sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya sebagai term hoaks dalam al-Qur'an. *إفك* /*ifku* dalam kamus bahasa Arab bermakna dasar 'memalingkan' atau 'membalikkan sesuatu'. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*.¹² Berita bohong dinamakan *ifk* karena isi berita itu dipalingkan dari hal yang bohong dikemas seakan sebuah kebenaran. Sampai di sini, *إفك* dapat dikategorikan sebagai hoaks dari segi kontennya, namun dalam ayat lain yang menggunakan term ini juga mengisyaratkan pada hoaks dari segi sumbernya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Syu'ara'/26: 221-223.

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ (221) تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (222) يُلقونَ السَّمْعَ
وَأكثَرُهُم كاذِبُونَ ()

Terjemahnya:

221. Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan- setan itu turun? 222. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, 223. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.¹³

Dalam komunitas Arab Jahiliah terdapat dukun-dukun yang menganggap bahwa jin itu menyampaikan kepada mereka informasi-informasi tertentu. Orang-orang bersandar kepada mereka dan berpegangan kepada mantra-mantra mereka, padahal kebanyakan mereka adalah pendusta. Membenarkan mereka berarti

¹²Lihat Muhammad bin Makram bin 'Ali Jamaluddin ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz. X (Cet. III; Bairut: Dar al-Sadir, 1414 H), h. 390. Lihat juga: Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Quzawaini al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 118.

¹³LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 376.

membenarkan khurafat dan informasi-informasi dusta.¹⁴

C. SIFAT-SIFAT HOAKS MENURUT AL-QUR'AN

Selain dengan memperhatikan dua unsur sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, hoaks juga dapat dikenali dengan sifat-sifatnya. Al-Qur'an menyebutkan hoaks dengan banyak term, penulis dalam penelitian skripsinya menemukan hingga 18 term hoaks yang digunakan dalam al-Qur'an, dalam menjelaskan term-term tersebut penulis memahami setiap term yang digunakan al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks yang hadir di masyarakat.

1. Hanya Dugaan dan Sengaja Dibuat-Buat

Seringkali hoaks lahir dari dugaan belaka, seseorang menetapkan sengaja membuat-buat Sesuatu dengan dugaan kemudian disampaikan kepada orang banyak, ketika banyak orang yang memercayainya selama ia adalah sebuah fakta dan terus diyakini kebenarannya. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks ini dengan menggunakan term *خُرس* yang menurut Ibnu Faris mempunyai makna dasar menerka-nerka, mengira-ngira, menduga dan juga berarti dusta.¹⁵ Menurut al-Ragib al-Ashfahani orang pendusta disebut sebagai *kharrash*, sebab ia mengatakan sesuatu tidak berdasarkan keyakinan dan ilmu, tetapi atas dasar perkiraan dan dugaan belaka.¹⁶ Salah satu ayat yang menggunakan term ini dan bermakna dusta adalah dalam QS al-An'am/6: 116.

وَإِنْ تَطَّعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Terjemahnya:

¹⁴Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Syarabi, *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz. V (Cet. XVII; Bairut: Dar al-Syaruq, 1412 H), h. 2620. Lihat, Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar dkk., *Terjemah Tafsir al-Maragi*, juz. XIX (Semarang: Karya Toha Putra, t.th.), h. 157-159.

¹⁵Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. II, h. 169.

¹⁶Abu al-Qasim al-Husain bin MuHammad al-Ragib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Cet.I; Bairut: Dar al-Qalam, 1412 H), h. 279.

*Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.*¹⁷

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa: Ayat ini seakan-akan menyatakan jika engkau wahai Nabi Muhammad Saw. mengikuti tuntunan kitab suci ini, maka engkau akan memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus dan jika engkau menuruti saran dan cara hidup kebanyakan manusia yang berada di muka bumi ini ---masyarakat Arab yang bermukim di jazirah Arab ketika itu--- niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah yang lebar dan lurus itu. Ini karena mereka, yakni kebanyakan penduduk bumi tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, bahwa orang tua mereka dalam kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mereka tidak lain hanyalah mengira-ngira atau berdusta terhadap Allah atau dalam ucapan mereka bahwa mereka sepenuhnya yakin akan kebenaran kepercayaan mereka.¹⁸

2. Bertentangan Dengan Fakta

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hoaks merupakan informasi dusta yang bertentangan dengan fakta/kebenaran. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks dengan menggunakan term كذب yang menurut Ibnu Faris, kata *al-kadzib* merupakan antonim dari kata *al-shidq*.¹⁹ Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kadzib* dan *al-shidq* pada mulanya hanya digunakan untuk menyatakan benar tidaknya sebuah informasi, baik informasi itu berupa janji maupun bukan. Kemudian, penggunaan kata itu berkembang menyangkut kesesuaian antara ucapan dan isi hati orang yang mengucapkannya, kesesuaian di antara berita dan kenyataannya. Apabila tidak ada kesesuaian antara keduanya maka tidak lagi disebut *al-shidq*, akan

¹⁷LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 142.

¹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. IV (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 256-257.

¹⁹Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. V, h. 167.

tetapi dinamakan *al-kadzib*.²⁰

Al-Qur'an juga menggunakan term شَطَط yang memiliki makna dasar sangat jauh yang dapat digunakan untuk menunjukkan tempat, hukum dan tanda. *Syathatha* juga dapat dimaknai sebagai perkataan dusta/hoaks karena perkataan tersebut jauh dari kebenaran.²¹ Kata *Syat}at}a* yang bermakna hoaks dalam al-Qur'an terdapat dalam QS al-Jin/72: 4.

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا

Terjemahnya:

*Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.*²²

3. Mengherankan Pendengarnya

Hoaks disebut sebagai informasi yang mengherankan pendengarnya disebabkan seringkali informasi dusta tersebut bertentangan dengan fakta/kebenaran yang telah diketahui oleh masyarakat. Al-Qur'an menggunakan term بُهْتَانٌ untuk menggambarkan sifat hoaks ini. Asal makna kata *baht* sama dengan *dahsy*/tercengang dan *hairah*/heran.²³ Kata *buhtan* juga berarti bohong. Bohong disebut *buhtan* karena membuat pendengarnya menjadi heran.²⁴ Salah satu ayat yang menggunakan term ini adalah firman Allah dalam QS al-Nur/24: 16.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah

²⁰Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 704.

²¹Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 453.

²²LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 572.

²³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 112. Selanjutnya, AW Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*.

²⁴Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz. II, h. 13.

kebohongan yang besar."²⁵

Dengan demikian *buhtan* dapat diartikan sebagai hoaks karena merupakan berita bohong yang seringkali membuat terheran-heran pendengarnya, karena isinya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dan seringkali menyerang orang yang tidak mungkin melakukan hal yang dituduhkan. Sebagaimana hoaks yang disinggung oleh ayat di atas yaitu hoaks yang menyerang Aisyah ra., sangat mengherankan bila yang dituduhkan oleh kaum munafik dilakukan oleh beliau, sementara ibunda umat Islam ini sangat menjaga kehormatannya sebagai istri Nabi Muhammad saw.

4. Menghebohkan Masyarakat

Ketika muncul sebuah informasi bohong dalam masyarakat, yang mana berita itu menuduh seseorang baik-baik berlaku tidak sepatutnya, tentu akan menghebohkan masyarakat disebabkan adanya perdebatan antara orang yang percaya dan tidak percaya dengan berita tersebut. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks ini dengan menggunakan term المرجفون yang memiliki makna dasar goncangan, getaran yang hebat atau gempa.²⁶

Dari arti 'bergoncang' ini, perbuatan menyebarkan berita-berita yang jahat dan memfitnah diungkapkan dengan kata kerja *arjafa-yurjifu*, dan orang yang menyebarkan dinamai *al-murjifu*. Perbuatan ini diungkapkan dengan menggunakan kata tersebut karena hal itu akan membuat ketidaktenangan dan menggoncangkan hati manusia.²⁷ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ah}zab/33: 60.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا

²⁵LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 351.

²⁶Lihat, Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 344. Lihat juga: Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. II, h. 491.

²⁷Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/ 2007 M), h. 817.

يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah, tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar.²⁸

Kata *al-Murjifun* dalam ayat di atas bermakna bahwa orang-orang yang menyebarkan berita jahat dan fitnah sehingga berpotensi membuat kegoncangan di dalam masyarakat, sebagaimana perbuatan orang munafik di Madinah yang memfitnah Aisyah yang menyebabkan masyarakat Madinah menjadi gempar akibat berita bohong tersebut.

5. Seringkali Mempesona dan Menipu

Sifat hoaks selanjutnya adalah mempesona dan menipu penerimanya, sampai-sampai mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka terima adalah kebohongan dan justru meyakinkannya sebagai suatu kebenaran. Al-Qur'an menyifati hoaks sebagai sesuatu yang mempesona dengan menggunakan term سحر yang berarti menipu atau menyihir. Kata ini jamaknya adalah *ashar* berarti tipuan, sedangkan di dalam bentuk *sah}ir* berarti tukang sihir atau pelakunya. Dan *sih}r* juga dapat berarti pesona, karena adanya persamaan antara pesona dan sihir.²⁹ Dalam al-Qur'an, kata ini memiliki beberapa makna antara lain sebagai tipu daya, yakni tipuan yang tidak ada hakikatnya seperti yang dilakukan oleh para penyulap dengan memalingkan pandangan dari apa yang ia kerjakan karena kecepatan tangannya dan apa yang diperbuat oleh ahli-ahli nujum dengan ucapan yang menarik seperti firman Allah dalam QS

²⁸LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 426.

²⁹Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur'an*, jilid 3, h. 911

Thaha/20: 66.³⁰

Sihir pada hakikatnya merupakan kebohongan yang dikemas seakan merupakan suatu kebenaran, namun dengan pesona yang ditampilkan oleh pelakunya dapat membuat banyak orang tertipu. Nabi Musa as. dalam dakwahnya dikisahkan berhadapan dengan sekelompok penyihir yang diperintahkan oleh Fur'aun untuk menantanginya. Para penyihir tersebut memiliki keahlian dengan menggunakan tali temali, tali temali yang mereka lemparkan akan menipu pandangan penonton saat itu seakan-akan menjadi ular yang meliuk-liuk. Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa melalui tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular sungguhan yang kemudian menelan habis tali temali para penyihir Fir'aun, yang dalam peristiwa tersebut membuat mereka beriman kepada Allah swt.

Hal yang membuat para penyihir itu beriman adalah karena sejak awal mereka tahu betul bahwa apa yang mereka ada-adakan hanyalah tipuan yang mempesona mata, padahal sebenarnya tali masih berupa tali dan mereka tidak akan pernah sanggup mengubahnya menjadi ular sungguhan tanpa seizin Allah.

Dalam konteks kekinian, salah satu contoh hoaks mempesona yang hampir mirip dengan kasus penyihir Fir'aun adalah sulap yang kerap dipertontonkan di layar kaca ataupun media sosial. Dengan kecepatan tangan dan kecerdikan seorang pesulap mampu membuat penontonnya terpesona dan terheran-heran, namun ternyata apa yang mereka perlihatkan hanyalah tipuan cerdas dan hanya mereka yang dapat menjelaskannya, hal ini terlihat dari beberapa pesulap yang gagal melakukan triknya sehingga terlihat bagaimana mereka dapat melakukan tipuan tersebut.

Satu hal yang perlu dicatat, jika sulap dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk hoaks, maka dapat disimpulkan tidak semua jenis hoaks dapat menimbulkan dampak yang buruk, faktanya sulap yang sesungguhnya menipu justru dapat menghibur penontonnya.

³⁰Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur'an*, jilid 3, h. 911-912.

Sifat hoaks yang menipu juga digambarkan al-Qur'an dengan menggunakan term غرور yang bermakna 'segala sesuatu yang tidak diketahui akibatnya', atau tipuan yang dilakukan terhadap seseorang di dalam kondisi sadar, dengan suguhan baik dan memikat, seakan-akan suguhan tersebut tidak mengandung keburukan agar orang yang menerimanya tidak mencurigai, bahkan membuatnya semakin tertarik untuk meraihnya/melakukannya.³¹

Tipu daya yang menimpa manusia, dapat terjadi karena dua faktor, yakni faktor intern (QS al-Anfal/8: 49) dan faktor ekstern (QS Fatir/35: 5). Faktor intern merupakan faktor yang menyebabkan manusia tertipu sebagai akibat dari kelemahan yang dimilikinya sesuai dengan fitrah yang ada di dalam diri manusia (QS al-Syams/91: 8), baik karena kelalaian atau kurang pengetahuan (QS al-Rum/30: 29), maupun karena nalar manusia belum sampai atau belum pernah mengalaminya di dalam perjalanan hidupnya. Faktor ekstern merupakan tipu daya yang dipoles sedemikian rupa sehingga kelihatan indah dan memikat sehingga manusia tertarik untuk melakukannya karena sepintas keburukannya tidak ada.³²

D. SIKAP TERHADAP HOAKS DALAM AL-QUR'AN

Penting untuk bersikap terhadap hoaks, karena banyaknya dampak yang dapat ditimbulkan olehnya. Namun bagaimana al-Qur'an mengajarkan tentang bagaimana bersikap terhadap hoaks? Maka peneliti kembali bercermin pada ayat yang memuat kisah hoaks yang menimpa Aisyah ra. yaitu QS al-Nur/24: 12-20. Irfan Afandi dalam tulisannya mengemukakan ada 7 sikap terhadap hoaks yang dapat dipelajari dari QS al-Nur/24: 12-20.

³¹Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. IV, h. 382. Lihat juga, Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 603, dan lihat juga: Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz. V, h. 12.

³²Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, h. 258. \

1. *Senantiasa Berprasangka Baik Terhadap Orang yang Dituduh*

Maksud berprasangka dalam pengertian ini merupakan *check and recheck* dengan memahami *track record* orang yang di tuduh. Dalam konteks penurunan ayat ini, seorang muslim seyogyanya menanyakan siapakah Aisyah ra.? bagaimana *track record* 'Aisyah ra.? setelah mengetahui *track record* yang bersangkutan maka kongklusi bisa diambil secara obyektif dengan mengedepankan prasangka positif. Alasan pengambilan kongklusi mengacu fakta normatif bahwa seorang mukmin/ mukminah yang sholeh, kecil kemungkinannya melakukan perbuatan tercela. Allah berfirman dalam QS Al-Nur/24 : 12.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."³³

Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini mempertanyakan sikap orang mukmin (laki-laki dan perempuan) yang tidak melihat sosok 'Aisyah sebagai *ummul mu'minin*. Tidaklah mungkin seorang ibu melakukan hal yang tidak benar dengan anaknya atau sebaliknya.³⁴ Publik (masyarakat Islam pada saat itu) seharusnya cepat memilih secara rasional dan memproduksi kabar/informasi positif tentang 'Aisyah ra. Masyarakat muslim disebutkan sebagai *khairu ummat* (sebaik-baik umat) artinya masyarakat muslim mampu menciptakan iklim positif di lingkungannya. Masyarakat- dalam konteks *hadis ifki*- sangat lamban menentukan pilihan yang

³³LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 351.

³⁴Abū Ja'far al-Ṭabarī Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Galīb al-Amālī, *Tafsīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Qurān*, juz. XIX (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000 M/ 1420 H), h. 129.

benar berdasarkan fakta kehidupan 'Aisyah ra. Padahal, ia telah memiliki kredibilitas baik sebagai *ummul mu'minin*. Masyarakat muslim masih percaya dengan desas-desus, informasi yang tidak valid; serta membenarkan kabar bohong. Sekiranya umat Islam saat itu mampu melihat sosok 'Aisyah dan berfikir rasional maka tentu hoaks itu tidak tersebar dan meresahkan penduduk Madinah kala itu.³⁵

2. *Bekerjasama Mengungkapkan Kebenaran Sebuah Berita*

Penyebaran hoaks dalam beberapa kasus membutuhkan klarifikasi yang bersifat formal. Dalam konteks ini, masing-masing anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengembangkan informasi yang dapat dipercaya. Dalam kasus *hadis Ifki* ini, hoaks yang disebarkan adalah perzinahan. Kolaborasi yang bisa dilakukan untuk membuktikan delik perzinahan adalah mendatangkan empat orang saksi. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS Al-Nur/24 : 13.

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Terjemahnya:

*Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*³⁶

Zina (dalam masyarakat muslim awal) adalah perbuatan pelanggaran berat yang melawan hukum. Tetapi, seseorang tidaklah mudah untuk menuduh seseorang berbuat zina. Mekanisme untuk membuktikan delik perzinahan adalah penuduh harus mampu mendatangkan empat (4) orang saksi yang melihat secara langsung

³⁵Irfan Afandi, "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018), h. 155.

³⁶LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 351.

adanya perzinahan. Tuduhan perzinahan yang dialamatkan kepada 'Aisyah r.a harus dibuktikan dengan empat (4) saksi bukan hanya didasarkan kepada desas-desus yang tidak jelas.

Al Qur'an memerintahkan ketika tersebar kabar hoaks harus dipecahkan dengan mengikuti mekanisme hukum yang telah disepakati bersama. Kolaborasi dalam memecahkan masalah bersama ini dapat memberikan kepastian kebenaran sebuah berita. Apabila sebuah kabar tentang perzinahan dan penuduh tidak dapat mendatangkan 4 (empat) orang saksi maka kabar tersebut adalah sebuah hoaks.³⁷

3. *Membentuk Aliran Media anti-Hoaks*

Keberadaan berita bohong atau hoaks membuat perpecahan dan ketidak-nyamanan. Hoaks atau kabar bohong dapat merugikan salah satu pihak, memberikan reputasi buruk kepada seseorang/lembaga, menyebar fitnah, adu domba sampai menyebarkan infomasi salah. Dalam konteks *hadis ifki* ini, apabila Allah swt. tidak memberikan rahmat-Nya berupa ampunan di dunia maupun di akhirat pasti akan merasakan prahara berupa perpecahan dan perang. Oleh sebab itulah, penyebaran kabar bohong atau hoaks harus ditangkal sedemikian rupa agar tidak mendatangkan kemudharatan. Menangkal hoaks tidak bisa dilakukan sendirian tetapi memerlukan aliran kabar yang saling terhubung. Apabila pembicaraan tentang hoaks terus menerus dilakukan maka efek negatif hoaks berupa azab yang pedih tidak bisa terelakkan. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam QS Al-Nur/24: 14.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar,

³⁷Irfan Afandi, "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, h. 156.

*karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.*³⁸

Al-Thabari memahami ayat tersebut bahwa Allah swt. memberikan *fadhilah* dan kasih sayang-Nya berupa tidak diturunkan azab bagi kaum mukmin di dunia dan akhirat. Allah swt. juga menerima komitmen kaum mukminin/ mukminat untuk bertaubat. Apabila Allah swt. tidak memberi *fadhila* dan kasih sayang-Nya niscaya azab pasti terjadi akibat menyebarkan berita hoaks.³⁹

Untuk konteks sekarang ini, masyarakat juga perlu digerakkan untuk mampu mengatasi berita bohong di media sosial. Misalnya melalui sebuah gerakan bersama dalam melawan berita bohong di media sosial melalui peluncuran situs Turnbackhoax.id oleh gerakan Masyarakat Indonesia Anti Hoax dan Aplikasi mobile TurnBackHoax.id oleh Mastel (Masyarakat Telekomunikasi dan Informatika Indonesia) seperti dimuat dalam siaran pers Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dengan situs dan aplikasi tersebut kalangan netizen dapat menyampaikan berbagai berita, informasi, dan meme, baik dari media situs atau media sosial yang isinya berita bohong dengan menyertakan bukti-bukti hoax-nya.⁴⁰

4. Tidak Menganggap Remeh Hoaks

Pada kisah *hadis ifki* ini, 'Aisyah ra. setelah mendengar bahwa ada berita hoaks tentang perselingkuhannya dengan SHafwan ibn Muat}t}al menjadi pergunjingan, ia jatuh sakit. Berita hoaks bagi sebagian orang yang tidak terpapar atau menjadi objek bukanlah hal yang besar. Tetapi, bagi orang 'yang terpapar' itu menjadi malapetaka. Ucapan adalah hal yang sangat mudah untuk dilontarkan. Lidah tidak bertulang, ia bisa digerakkan dengan tanpa usaha yang membutuhkan tenaga besar. Oleh sebab itulah, ketika ada kabar buruk tentang seseorang atau tentang sesuatu, walaupun tidak

³⁸LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 351.

³⁹Abū Ja'far al-Ṭabarī >, *Tafsīr al-Ṭabarī*, juz. XIX, h. 130.

⁴⁰Ahmad Budiman, "Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik", *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, vol. 09, no. 01 (Januari 2017), h. 19. [http://: www.puslit.dpr.go.id](http://www.puslit.dpr.go.id).

memiliki pengetahuan yang cukup, dengan sangat mudah ikut serta untuk menyebarkan hoaks. Pada konteks hadis *ifki* ini, Allah swt. dalam QS Al-Nur/24: 15 berfirman.

إِذْ تَلَقُّونَهُ بِالذِّمَّةِ لَقَدْ قَرَّبْتُمْ إِلَى اللَّهِ فِيهَا إِهْتِمَامًا
 وَإِذْ تَلَقُّونَهُ بِالذِّمَّةِ لَقَدْ قَرَّبْتُمْ إِلَى اللَّهِ فِيهَا إِهْتِمَامًا
 عَظِيمٌ

Terjemahnya:

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.⁴¹

Kata *hayyinan* dimaknai dengan kata ringan. Menerima kabar bohong dari mulut ke mulut padahal pengetahuan tentang berita tersebut, dengan ringan/ mudah ikut serta menyebarkan kabar bohong. Allah swt. dalam QS Al-Hujarat/49 : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁴²

Poin ayat di atas memperjelas tentang bahaya sebuah berita. Apabila berita tersebut datang dari orang-orang fasik atau kabar yang belum valid kebenarannya, maka dianjurkan untuk diteliti secara

⁴¹LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 351.

⁴²LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 516.

seksama. Sebab, apabila kabar tersebut ternyata tidak benar maka mungkin ada beberapa orang yang tertimpa masalah. Hal ini terbukti pada kasus *hadis ifki* di mana 'Aisyah tertekan secara psikis yang mengakibatkan ia sakit, rumah tangganya bersama Rasulullah hampir tidak bisa dipertahankan bahkan antara bani Nadzir dan bani Quraid}ah hampir terlibat perang saudara akibat berita hoaks ini.⁴³

5. Berhenti Membicarakan Hoaks

Hal terakhir yang bisa diperbuat untuk berbudaya literasi positif adalah berhenti membicarakan hoaks. Kesadaran ini ditanamkan di dalam diri masing-masing agar hoaks tidak menyebar secara bebas. Allah swt. dalam QS al-Nur/24: 16 berfirman.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

*Dan Mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), Ini adalah dusta yang besar."*⁴⁴

Menanamkan kepada diri sendiri menjadi sangat perlu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendasarkan perbuatan hanya semata-mata karena Allah swt. Selalu mengingat Allah swt. ketika muncul keinginan untuk menyebarkan berita hoaks. Komitmen untuk tidak menyebar berita hoaks harus di mulai dari diri sendiri.⁴⁵

E. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa mewabahnya peredaran berita hoaks di media sosial merupakan sebuah fenomena dalam masyarakat informasi yang amat sangat

⁴³Irfan Afandi, "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, h. 157.

⁴⁴LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah*, h. 351.

⁴⁵Irfan Afandi, "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, h. 158.

meresahkan. Munculnya berita-berita hoaks tersebut telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Karenanya, menelaah kembali ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hoaks merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi peredaran hoaks.

Setelah melalui kajian dalam ayat al-Qur'an, ternyata hoaks menjadi masalah dalam setiap peradaban masnai, bahkan dizaman Nabi saw. pun tersebar berita bohong yang menuduh Aisyah ra. melakukan hal tidak senonoh dengan salah seorang sahabat Nabi saw. Maka ayat al-Qur'an turun merespon peristiwa tersebut dan memberikan pengajaran kepada umat Islam saat itu bagaimana segarnya bersikap terhadap berita heboh yang belum pasti kebenarannya. Karena al-Qur'an berlaku bagi setiap tempat dan zaman, maka pengajaran al-Qur'an terhadap umat Islam saat itu juga dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam saat itu guna menangkal penyebaran hoaks yang kian hari semakin massif penyebarannya. Penulis berharap tulisan sederhana ini sedikit memberikan manfaat kepada umat guna menangkal dan menghindari penyebaran berita bohong dengan sama-sama mengedepankan sikap *h}usnu z}an* kepada orang lain dan membiasakan bertabayun terhadap setiap informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*. Cet. XIV; Bandung: Al-Ma'arif, 1995.

Echols, John M & Hassan Shadily. *An English-Indonesia Dictionary*. Cet. XXVI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar al-Bashri wa al-Damsyaqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Az}im*. juz. V. Cet. VIII; Bairut: Dar T}ayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999 M/ 1429 H.

- Ibnu Manz}ur, Muhammad bin Makram bin 'Ali Jamaluddin. *Lisan al-'Arab*. Juz. X. Cet. III; Bairut: Dar al-SHadir, 1414.
- Ibnu Zakariyya, Abu al-H{asan Ahmad bin Faris al-Quzawaini al-Razi. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir bin Musa bin 'Abdu al-Qadir bin Jabir. *Aisar al-Tafasir li Kalami al-'Aliyyi al-Kabir*. Juz IV. Cet. V; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 2003.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Aisar; Sistematis dan Mudah dalam Pembahasan terj.* Jilid VI. t.t.: Darus Sunnah, t.Th.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah Tajwid Warna*. Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016.
- Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*. terj. Qomaruddin SF. Cet.XIV; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Al-Maragi, Ah}mad bin Mushtafa. *Tafsir al-Maragi*. juz. XIX. Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Mat}ba'ah Mushtafa al-Babi al-H{ali wa Auladiah, 1946 M/ 1365 H.
- . *Tafsir al-Maragi*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dkk. *Terjemah Tafsir al-Maragi*. J \uz. XXII. Semarang: Karya Toha Putra, t.Th.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *al-Rahiqul al-Makhtum: Bahtsun fi Sirah al-Nabawiyah ala Shahibina Afdhali al-Salati wa al-Salam*. terj. Suchail Suyuti, *Sirah Nabawiyah*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani,2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi II. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- MusThafa, Ahmad Anwar. *Misteri Lisan*. Cet. I; Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2007.

Oxford. *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Al-Ragib al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-H}usain bin Muh}ammad. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Cet.I; Bairut: Dar al-Qalam, 1412 H.

-----. *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. *Kamus al-Qur'an*. Jilid I. Cet. I; Depok: Khazanah Fawa'id, 2017.

Sahabuddin [et al.]. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jilid I. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/ 2007 M.

Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Edisi VII. Jakarta: Modern English Press: Jakarta, 1996.

Sayyid Qut}b, Ibrahim H{usain al-Syarabi. *Fi Z{ilali al-Qur'an*. juz. II. Cet. XVII; Bairut: Dar al-Syaruq, 1412 H.

Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.; Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Sahih*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2014.

-----. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. vol. 11. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muh}ammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib al-Amali. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Qurān*. juz. XIX. Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000 M/ 1420 H.

Referensi Online:

Afandi, Irfan. "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS. Al-Nur: 11-20)". *Jurnal Ar-Risalah*. Vol. XVI. No. 1 (April 2018).

Andayani, Ulfah. "Dampak Arus Informasi Bagi Masyarakat di Negara Berkembang". *Al-Maktabah*. vol. 3 No. 2 (Oktober: 2001).
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al->

maktabah/article/view/1664. (Diakses 16-11-2017).

Budiman, Ahmad. "Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik", *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, vol. 09, no. 01 (Januari 2017), h. 19. <http://www.puslit.dpr.go.id>.

"Hoaks". Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://en.wikipedia.org/wiki/Hoaks>. (07 Oktober 2017).

Masyarakat Telematika Indonesia. "Hasil Survey Mastel tentang Wabah Hoax Nasional". *Survey Mastel* (Februari 2017).

Pranoto, Stepanus Sigit. "Inspirasi al-Qur'an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoaks". *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. Vol. 2. No. 1 (2018).

Riady, Yasir. "Mewujudkan Masyarakat Informasi Indonesia: Dampak Sosial, Konsekuensi dan Kemungkinannya". Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional FISIP-UT, 2010. <http://repository.ut.ac.id/2273/1/fisip201004.pdf>. (diakses 07 Oktober 2017).

Rizqo, Kanavino Ahmad. "Begini Cara Kerja dan Detail Penyebaran Sindikat Saracen". *detikNews*. 24 Agustus 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3613345/begini-cara-kerja-dan-detail-pembayaran-sindikat-saracen>. (16 November 2017).

www.hoaxes.org.

www.turnbackhoax.id.

